

Peran Guru dalam Literasi Membaca untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini di TK Dharma Maitreya

Annur Isnaini¹, Tias Mayasita², Mufaro'ah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Abstrak: Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak usia dini, karena menjadi dasar untuk membangun kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Literasi pada anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa, di mana anak perlu memahami dan mengekspresikan bahasa sebagai bagian dari proses keaksaraan awal. Masa usia dini merupakan waktu yang optimal bagi anak untuk belajar berbagai hal melalui indera mereka, seperti pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, dan penciuman, dalam mengembangkan kemampuan literasi. Ada beberapa cara untuk meningkatkan perkembangan literasi pada anak, dan peran guru sangat penting dalam memfasilitasi hal ini. Guru berperan sebagai perencana, pelaksana atau fasilitator, dan evaluator dalam proses pembelajaran literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan minat dan kegemaran anak terhadap membaca dan menulis, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Literasi, Peran Guru

DOI: <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1043/>

*Correspondence: Annur Isnaini
Email: annurisnaini31@gmail.com

Received: 10-11-2024
Accepted: 12-12-2024
Published: 03-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Language development is very important for early childhood, because it is the basis for building the ability to interact with other people. Literacy in early childhood is closely related to language skills, where children need to understand and express language as part of the early literacy process. Early childhood is the optimal time for children to learn various things through their senses, such as hearing, sight, taste, touch and smell, in developing literacy skills. There are several ways to improve literacy development in children, and the role of teachers is very important in facilitating this. Teachers act as planners, implementers or facilitators, and evaluators in the literacy learning process. This research uses qualitative methods, and the results show that the role of the teacher greatly determines children's interest and enthusiasm for reading and writing, which will ultimately improve their language skills.

Keywords: Language Development, Literacy, Teacher's Role

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini sangat penting, terutama dalam hal perkembangan bahasa, karena bahasa adalah dasar yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dunia sekitar dan menyampaikan gagasan serta perasaan (Akayoğlu, 2020; Husaeni, 2022). Bahasa adalah sistem yang disepakati untuk mengungkapkan gagasan melalui simbol dan aturan tertentu (Fauziah & Rahman, 2021). Artinya, anak-anak perlu dibimbing untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan benar agar dapat berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup semua aspek kepribadian mereka. Pendidikan pada usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode perkembangan yang pesat, yang mencakup pertumbuhan fisik, sosial, emosional, dan intelektual (Chaparro-Moreno, 2017; Chun, 2019; Hedgcock, 2017; Hodson, 2017; Rahayu, 2021; Seltzer, 2019). Anak-anak pada usia ini belajar banyak melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, masa usia dini adalah waktu terbaik untuk mengajarkan berbagai hal, termasuk keterampilan dasar seperti bahasa, motorik, dan sosial (Dwi Anggi Saputri, Sri Katoningsih, 2023). Pendidikan yang baik pada usia dini memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk perkembangan mereka di masa depan (Bui, 2016; Cajkler, 2016; Lytra, 2016; O'Dowd, 2016).

Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis. Seiring berjalannya waktu, pengertian literasi menjadi lebih luas. Literasi kini mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dalam berbagai konteks. Ini tidak hanya berarti anak bisa membaca dan menulis kata-kata, tetapi juga kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan informasi yang mereka terima, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi meliputi pemahaman terhadap teks, gambar, dan bahkan media lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Marwany, Heru Kurnawan, 2020). Oleh karena itu, perkembangan literasi anak usia dini bukan hanya fokus pada kemampuan teknis membaca atau menulis, tetapi juga pada pemahaman dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai jenis informasi.

Kemampuan literasi awal pada anak usia dini memiliki kelebihan dan kelemahan. Meskipun membaca dan menulis adalah keterampilan dasar yang penting, kemampuan literasi yang baik tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan ini saja. Anak-anak berkembang dengan cara yang berbeda, dan beberapa mungkin lebih cepat menguasai keterampilan membaca atau menulis dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, penting untuk melihat literasi dari perspektif yang lebih holistik, yang mencakup semua keterampilan bahasa yang dimiliki anak, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, serta keterampilan sosial lainnya. Kelemahan dalam satu aspek literasi tidak berarti anak

tidak berkembang dengan baik, karena setiap anak memiliki keunikan dan jalur perkembangannya masing-masing (Uswatun Hasanah Masra Tangse, 2022).

Kemampuan literasi atau komunikasi pada anak berdampak besar pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Ketika anak mampu berkomunikasi dengan baik, baik melalui bahasa lisan atau tulisan, mereka dapat lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, mengenali perasaan mereka, dan mengekspresikan ide atau kebutuhan mereka. Ini membuat mereka lebih percaya diri dan lebih mudah bersosialisasi. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang baik mempengaruhi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial dan emosional mereka. Misalnya, anak yang mampu mengungkapkan perasaan dengan kata-kata cenderung lebih mudah mengelola emosi dan mengatasi stres (Harlock, 1978). Oleh karena itu, penting untuk mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa sejak dini agar mereka dapat berfungsi dengan baik dalam berbagai interaksi sosial dan emosional.

Kemampuan bahasa pada anak dimulai sejak dini, melalui proses pengenalan huruf, kata, dan akhirnya berbicara dengan kalimat yang lebih kompleks. Proses ini dikenal sebagai bahasa lisan atau oral language, yang berkembang melalui interaksi langsung antara anak dan lingkungan mereka. Interaksi ini tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga di sekolah atau komunitas, yang memberikan berbagai pengalaman berbicara dan mendengarkan yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Seiring waktu, anak akan mulai memahami struktur bahasa, bagaimana kata-kata disusun, dan bagaimana mereka dapat menggunakannya untuk menyampaikan maksud dan ide mereka kepada orang lain (Sofia A dan Anggraini, 2018).

Literasi dini sebaiknya dibangun melalui simulasi yang konsisten, agar anak dapat mengenal huruf dan lingkungan sosialnya dengan baik. Pembelajaran literasi harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Literasi dini terjadi secara alami ketika anak diberi kesempatan untuk mengenal buku dan bahasa tanpa paksaan dari orang tua atau guru. Anak-anak dapat belajar sambil bermain, mengamati gambar-gambar dalam buku, mendengarkan cerita, dan mengekspresikan pemahaman mereka. Namun, dalam kenyataannya, buku sebagai media literasi dini sering kali diperkenalkan dengan cara yang kurang menarik, sehingga anak kurang tertarik untuk membaca atau terlibat dalam aktivitas literasi. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan materi literasi yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar mereka dapat merasakan manfaat dan kesenangan dari belajar literasi sejak dini (Widian Winarti, dkk, 2013).

Literasi pada anak usia dini adalah aspek penting yang membantu perkembangan kemampuan berpikir dan bersosialisasi mereka. Beberapa teori utama tentang literasi bahasa dapat membantu memahami bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan ini. Yang pertama adalah teori perkembangan bahasa, yang menjelaskan bahwa anak-anak memiliki kemampuan alami untuk belajar bahasa melalui lingkungan di sekitar mereka. Sejak kecil, mereka mulai belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan

menulis. Proses ini terjadi secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial yang membantu anak memahami cara kerja bahasa. Ketika anak sering mendengar percakapan atau diajak berbicara oleh orang dewasa di sekitar mereka, kemampuan bahasa mereka akan berkembang lebih cepat, karena mereka belajar mengenali pola-pola bahasa dan kosakata baru (Ulfa et al., 2022).

Kedua adalah konsep literasi yang diperluas. Dulu, literasi hanya diartikan sebagai kemampuan dasar untuk membaca dan menulis, namun sekarang mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis bahasa dalam berbagai bentuk. Konsep ini penting bagi anak usia dini, karena mereka tidak hanya belajar mengenal huruf dan kata, tetapi juga memahami cara bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar bahwa bahasa bisa digunakan untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, dan memahami konteks sosial di sekitar mereka (Yulia & Eliza, 2021).

Ketiga adalah pentingnya lingkungan dalam pengembangan literasi. Lingkungan yang mendukung, dengan banyak interaksi bahasa, sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada bahasa yang beragam dan mendapat dukungan verbal yang positif cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting. Ketika anak sering mendengar percakapan, cerita, atau lagu, mereka lebih mudah memahami kata-kata dan mulai menggunakannya sendiri (Purba, 2022).

Keempat adalah teori pembelajaran berbasis permainan. Pembelajaran melalui permainan adalah metode yang menyenangkan dan efektif dalam mengajarkan literasi. Permainan memungkinkan anak untuk belajar mengenali huruf, kata, dan konsep bahasa tanpa merasa tertekan, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dalam literasi secara alami. Dengan menggunakan permainan edukatif yang melibatkan kosakata atau alfabet, anak dapat belajar sambil bermain, yang menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan dunia mereka yang penuh rasa ingin tahu.

Kelima adalah peran orang tua dan pendidik. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan literasi anak. Mereka bisa menyediakan buku-buku menarik, materi bacaan edukatif, serta mendorong interaksi verbal yang positif dengan anak. Dukungan ini membantu anak membangun fondasi keterampilan literasi yang kuat, yang akan menjadi bekal penting bagi mereka di masa depan. Selain itu, orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan bimbingan yang tepat dan tidak memaksa anak belajar membaca atau menulis sebelum mereka siap, agar anak tetap bisa menikmati proses belajar dengan senang hati.

Penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai bagaimana peran guru dalam membantu anak-anak usia dini di TK Dharma Maitreya Bengkalis meningkatkan keterampilan membaca mereka. Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi guru dan calon guru tentang cara mendukung perkembangan literasi anak-anak tanpa memaksa mereka belajar membaca

terlalu cepat, sehingga mereka tetap dapat menikmati masa kanak-kanak yang menyenangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Dengan demikian, para guru dapat lebih memahami cara-cara yang tepat dalam membangun kemampuan literasi anak, yang mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Alat utamanya adalah peneliti, yang akan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kegiatan literasi membaca dapat mempengaruhi perkembangan bahasa awal anak-anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Maitreya.

Hasil dan Pembahasan

Kata bahasa Inggris "literacy" mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kata latin "literatus" yang berarti orang terpelajar merupakan asal mula kata literasi (Sevima, 2020). Literasi anak merupakan suatu proses berkesinambungan yang dimulai dari berbicara, berpikir kritis, rasa ingin tahu, kemudian berlanjut ke membaca dan menulis. Keterampilan ini diperlukan untuk dipelajari sepanjang hidup dan berkembang seiring waktu. Keterampilan linguistik dan literasi anak kecil berkorelasi kuat. Anak-anak harus mampu memahami dan berkomunikasi bahasa pada saat mereka berusia lima atau enam tahun, yang berhubungan dengan tahap awal pembelajaran menulis.. Pada usia ini, anak lebih mudah belajar melalui inderanya (pendengaran, penglihatan, peraba, dan penciuman), yang mendukung perkembangan literasi mereka (Arika Novrani, dkk, 2021; Widian, Ali, Wiwinda, 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak erat kaitannya dengan literasi. Rasa ingin tahu yang kuat dan berpikir kritis merupakan landasan keterampilan komunikasi yang terus berlanjut hingga anak dapat membaca dan memahami bahasa.

Guru memainkan peran penting dalam membantu generasi muda mengembangkan literasi mereka. Guru memainkan tiga peran kunci dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan membaca mereka: mereka mengatur kegiatan, melaksanakan atau memfasilitasinya, dan menilai hasilnya. Guru berfungsi sebagai perencana, menciptakan kegiatan yang dapat mendorong perkembangan membaca anak. Untuk memastikan kegiatan yang dijadwalkan berjalan lancar, guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan sumber daya dan bantuan. Setelah kegiatan selesai, instruktur berperan sebagai evaluator, menilai dan mengevaluasi perkembangan literasi anak. (Iis, Jaelani, Yusup, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Maitreya Bengkalis, penulis menemukan bahwa ketiga peran guru tersebut

sudah dijalankan dengan baik. Namun, ada beberapa kekurangan, seperti guru hanya menceritakan isi buku cerita dan kemudian menanyakan kembali isi cerita tersebut kepada anak-anak. Penulis tidak melihat adanya kegiatan lain seperti proyek kelas atau drama berdasarkan cerita yang dibaca.

Secara teoritis, instruktur harus membangun lingkungan belajar yang kaya akan literasi dalam kapasitas mereka sebagai fasilitator. Guru telah memberikan buku dongeng kepada anak-anak untuk mendorong mereka berbicara, mendengarkan, dan rasa ingin tahu berdasarkan observasi. Untuk meningkatkan komunikasi verbal dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, guru juga mengajak siswa untuk berbicara baik sendiri maupun dalam kelompok. Tergantung pada keadaan dan kondisi anak, guru juga harus memodifikasi strategi pengajarannya agar sesuai dengan kepribadian anak dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dengan menggunakan berbagai media, termasuk buku, boneka, dan laptop.

Guru di sebuah pusat pembelajaran harus memiliki kreativitas tinggi agar dapat menggugah minat belajar anak, khususnya dalam bidang literasi membaca. Untuk memudahkan anak mengenal huruf dan bunyi huruf, guru juga harus menguasai teknik yang tepat. Buku cerita dengan ilustrasi menarik dan ukuran buku ramah anak digunakan oleh guru TK Dharma Maitreya Bengkalis untuk mengajar membaca. Saat guru menceritakan cerita, posisi duduk anak juga diubah agar lebih nyaman.

Namun, sebagai evaluator, guru menghadapi tantangan dalam menilai perkembangan literasi anak. Salah satu tantangan terbesar adalah tingkah laku anak yang sangat beragam, seperti anak yang kurang fokus atau mood yang berubah-ubah. Jika anak merasa tidak nyaman atau sedang tidak mood, sulit untuk memaksa mereka mengikuti kegiatan literasi membaca. Untuk menilai kemajuan anak, guru memberi umpan balik konstruktif, seperti memperhatikan anak yang banyak bertanya dan bisa menjawab atau menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca. Dengan cara ini, guru dapat terus memantau perkembangan literasi membaca anak dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengajaran keaksaraan dini memainkan peran penting dalam membantu anak-anak meningkatkan keterampilan membaca dan meningkatkan kemahiran berbahasa mereka. Meskipun masih terdapat beberapa permasalahan, namun peran guru dalam membantu anak-anak di TK Dharma Maitreya Bengkalis mengembangkan kemampuan membaca dan berbahasa telah terlaksana dengan efektif. Menurut pengertian pengembangan literasi anak, literasi lebih pada anak yang gemar membaca, gemar membaca, dan gemar menulis dibandingkan anak yang mahir membaca dan menulis. Dalam jangka panjang, rasa penasaran ini akan bertahan hingga mereka mencapai usia dewasa. Oleh karena itu, pengajar berperan penting dalam menumbuhkan gairah dan minat anak dalam membaca dan menulis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Daftar Pustaka

- Arika Novrani, dkk, (2021), *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*, UNICEF, hlmn 1-2
- Dwi Anggi Saputri, Sri Katoningsih, (2023), *Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pad Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 3, hlmn 2780
- Iis Basyiroh, Jaelani Husni, Yusup Permana, (2023), *Peran Guru dan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini*, BANUN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, Vol. 1, No. 2, hlmn 10
- Karmila, P, Lamadang., dkk., (2024), *Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Literasi Bahasa Anak Usia Dini*, Aulad: Journal on Early Childhood, Vol. 7, No. 2, hlmn 672
- Marwany dan Heru Kurniawan, (2020). *PENDIDIKAN LITERASI ANAK USIA DINI: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis dan Berpikir Anak*, Yogyakarta: HIJAZ PUSTAKA MANDIRI, hlm 9-10
- Uswatun Hasanah Masra Tangse, (2022), *"LITERASI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: Pentingnya Lingkungan terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini"*, Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Vol. VI Edisi 1
- Widian Winarti, Ali Akbarjono, Wiwinda, (2023), *Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Paud Ramadhani Desa Padang Kedeper Bengkulu Tengah*, Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan: INSAN CENDEKIA, Vol. 2, No. 1, hlmn 72
- Yessy Nur Endah Sari, Nur Hidah Ismaya Indah, (2023), *Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 3, hlmn 3559
- Akayoğlu, S. (2020). Digital literacy practices of Turkish pre-service EFL teachers. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1), 85–97. <https://doi.org/10.14742/ajet.4711>
- Bui, T. T. N. (2016). Standardizing English for Educational and Socio-economic Betterment- A Critical Analysis of English Language Policy Reforms in Vietnam. *Language Policy(Netherlands)*, 11, 363–388. https://doi.org/10.1007/978-3-319-22464-0_17
- Cajkler, W. (2016). Mentors and student-teachers “lesson studying” in initial teacher education. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(2), 84–98. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-04-2015-0015>
- Chaparro-Moreno, L. (2017). Wordless picture books boost preschoolers’ language production during shared reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 40, 52–62. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.03.001>
- Chun, D. M. (2019). Current and future directions in TELL. *Educational Technology and Society*, 22(2), 14–25.
- Hedgcock, J. S. (2017). An exploratory study of academic literacy socialization: Building genre awareness in a teacher education program. *Journal of English for Academic*

-
- Purposes*, 26, 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2017.01.004>
- Hodson, D. (2017). Going Beyond the Consensus View: Broadening and Enriching the Scope of NOS-Oriented Curricula. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 17(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/14926156.2016.1271919>
- Husaeni, D. F. Al. (2022). How Language and Technology Can Improve Student Learning Quality in Engineering? Definition, Factors for Enhancing Students Comprehension, and Computational Bibliometric Analysis. *International Journal of Language Education*, 6(4), 445–476. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.53587>
- Lytra, V. (2016). Introduction: Navigating Languages, Literacies and Identities: Religion in Young Lives. *Navigating Languages, Literacies and Identities: Religion in Young Lives*, 1–17. <https://doi.org/10.4324/9781315740805-1>
- O'Dowd, R. (2016). Online intercultural exchange: Policy, pedagogy, practice. *Online Intercultural Exchange: Policy, Pedagogy, Practice*, 1–308. <https://doi.org/10.4324/9781315678931>
- Rahayu, E. (2021). Problema Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Geometri. *AtTālim : Jurnal Pendidikan*, 7(1), 2548–4419.
- Seltzer, K. (2019). Performing Ideologies: Fostering Raciolinguistic Literacies Through Role-Play in a High School English Classroom. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 63(2), 147–155. <https://doi.org/10.1002/jaal.966>